BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Boarding school merupakan sekolah yang menyediakan fasilitas penginapan untuk siswa-siswinya dan fasilitas-fasilitas tersebut berdekatan dengan sekolah utama (Bamford dalam Rasyid, 2012). Di dalam sekolah asrama, individu sebagai siswa melakukan semua aktivitas sehari-harinya seperti tidur, makan, maupun bekerja dekat dengan lingkungan sekolahnya (Bamford dalam Rasyid, 2012).

Boarding school mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa-siswinya. *Boarding school* merupakan tempat yang penting untuk menumbuh kembangkan karakter selaras dengan kesuksesan akademik siswa-siswinya. Data menunjukkan bahwa 70% siswa *boarding school* mengatakan sekolah mereka membantu dalam mengembangkan disiplin diri, kedewasaan, kemandirian, dan kemampuan untuk berpikir kritis. Data tersebut diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan 60% responden mendaftar ke *boarding school* untuk kesempatan meningkatkan kualitas pendidikannya (The Association of Boarding School, 2010).

Kualitas pendidikan di *boarding school* tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini terjawab melalui sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa 80% siswa lulusan *boarding school* sudah siap secara akademis untuk memasuki dunia perkuliahan. Berdasarkan data yang dihimpun dari The Association of Boarding

School (2010) 78% siswa lulusan *boarding school* sudah siap untuk memasuki non-akademik dalam perkuliahan seperti hidup mandiri, kehidupan sosial, dan pengaturan waktu. Hal ini disebabkan karena siswa *boarding school* menggunakan waktu mereka lebih produktif dibandingkan siswa sekolah harian biasa. Siswa *boarding school* menggunakan 12 jam per minggu waktu mereka untuk berolahraga. Siswa *boarding school* memiliki waktu yang sedikit untuk menonton televisi yakni sekitar 3 jam per minggu dibandingkan dengan siswa sekolah biasa yang menghabiskan 7 jam per minggu. (The Association of Boarding School, 2010)

Sebuah penelitian di Alaska menunjukkan beberapa keunggulan menjadi siswa *boarding school*, seperti kesempatan bagi individu untuk belajar tentang dunia luar, independen dan disiplin, serta pertemanan yang berlangsung lama (Hirshberg dan Sharp, 2005)

Tak hanya sisi positif, *boarding school* juga mempunyai dampak negatif yang perlu menjadi pertimbangan. Penelitian yang dilakukan di Alaska memperlihatkan beberapa dampak negatif menjadi siswa *boarding school*, seperti trauma meliputi fobia sosial, *post-traumatic stress disorder* bahkan percobaan bunuh diri. Selain itu, dampak negatif yang lainnya adalah individu kesulitan untuk masuk kembali ke dalam keluarga dan komunitasnya setelah menempuh pendidikan, individu kehilangan kesempatan untuk diasuh, diajar, dan dibesarkan oleh orangtuanya secara langsung, individu kehilangan kesempatan untuk mempelajari langsung kultur dan tradisi dalam keluarganya. Bahkan beberapa responden merasakan bahwa dirinya ‘kehilangan’ identitas saat kembali ke

keluarganya. (Hirshberg dan Sharp, 2005). Schaverien (2004) menambahkan bahwa umumnya siswa *boarding school* akan kehilangan relasi dengan orangtua, saudara, hewan peliharaan dan akan digantikan dengan orang asing. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 71% siswa *boarding school* mengalami *homesick* selama masa sekolah. (Fisher, Frazer, Murray, (1986).

Dampak negatif yang ada rupanya tidak mempengaruhi daya tarik *boarding school*. Buktinya *boarding school* banyak diminati oleh orang tua karena dianggap lebih aman dalam hal pergaulan remaja yang belakangan ini semakin buruk. Penelitian yang dilakukan oleh The Association of Boarding School (2010) menunjukkan bahwa 95% siswa *boarding school* mengatakan kehidupan sosial mereka tidak dipengaruhi oleh obat-obatan dan alkohol, dibandingkan dengan 82% dari siswa sekolah harian. Lebih dari 80% orang tua di United Kingdom memilih *boarding school* karena kualitas akademik yang tinggi dan kesempatan untuk mengembangkan potensi anak (State Boarding Schools' Association, 2014). State Boarding Schools' Association (2014) melakukan penelitian terhadap 1.500 orang tua dari 4.300 siswa *boarding school* di 29 wilayah United Kingdom. Survei dilakukan antara bulan April dan Juni 2014. Survei tersebut menghasilkan bahwa 93% orang tua mengatakan bahwa anak mereka senang bersekolah di *boarding school* dan 95% orang tua mengatakan bahwa mereka akan merekomendasikan kepada orang lain. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sutris pada tahun 2008 dengan hasil bahwa 75% siswa yang bersekolah di *boarding school* merupakan keinginan dari orang tua masing-masing (Sutris dalam Nurhadi, 2013).

Boarding school juga dianggap dapat melatih individu untuk hidup lebih mandiri, sebab individu sebagai siswa *boarding school* diharuskan untuk hidup terpisah dengan orang tua dan keluarga mereka. Hidup terpisah dari orangtua dan harus tinggal bersama orang-orang baru dapat menimbulkan perubahan pada individu sebagai remaja. Perubahan ini meliputi budaya, perubahan kehidupan sosial, perubahan gaya hidup, serta perubahan lingkungan itu sendiri (Widuri, 2012). Kondisi ini secara otomatis menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan asrama agar mereka dapat hidup nyaman di asrama tersebut (Nurhadi, 2013).

Keluar dari lingkungan keluarga dan harus tinggal bersama orang-orang yang baru saja dikenal tentu saja menjaga hubungan baik merupakan kegiatan yang harus diterapkan oleh siswa *boarding school*. Hal ini perlu dilakukan agar individu bisa melanjutkan kehidupan sebagai siswa *boarding school*. Apalagi sekolah berasrama umumnya menerima peserta didik bukan hanya yang berasal dari satu daerah saja melainkan dari daerah-daerah yang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang menunjukkan 59% siswa *boarding school* mendeskripsikan bahwa sekolah mereka memiliki murid dari bermacam-macam ras dan etnis (The Association of Boarding School, 2010). Dengan kata lain, individu yang berada di *boarding school* berasal dari berbagai daerah dengan *background* yang beragam. Kondisi semacam ini menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan teman baru, teman sekamar, dan guru (Wulandari dan Rahayu, 2014).

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, individu dituntut untuk mengenal lingkungan tersebut. Hal ini dapat diupayakan oleh individu untuk menjalin relasi dengan orang-orang di lingkungan tersebut. Rupanya, mengenal dan menjalin relasi dengan orang baru bukanlah hal mudah bagi siswa *boarding school*. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan lima siswa yang pernah menjadi siswa *boarding school* melalui media elektronik.

Subjek pertama dengan inisial AF mengatakan bahwa menjalin relasi dengan teman-teman baru di asrama merupakan hal yang sangat penting. Berelasi perlu dilakukan untuk mendapatkan teman. Subjek mengatakan bahwa sebenarnya dirinya mengalami kesulitan untuk menjalin relasi tersebut pada saat awal masuk dikarenakan dirinya tidak berani untuk memulai percakapan dengan orang baru. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek AF:

> *"Berelasi sama temen baru di asrama penting banget buat cari temen. Temen di asrama penting banget kan soalnya kita jauh dari orang tua. Jadi kan kalo ada apa-apa, misalnya kita lagi sakit ya yang bantuin kan temen. Tapi waktu awal-awal dulu aku memang agak susah sih buat kenalan sama orang baru"* AF (komunikasi pribadi, Februari, 2015)

Subjek kedua dengan inisial FF mengatakan bahwa menjalin relasi dengan teman baru di asrama merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak begitu mengalami kesulitan untuk menjalin relasi karena subjek dengan sengaja membatasi untuk kenal dengan beberapa teman saja. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek FF:

> *"Menurut aku menjalin relasi dengan temen baru penting banget. Aku dulu engga merasa kesulitan sih buat menjalin relasi. Tapi aku emang sengaja membatasi teman sih karena memang waktu itu aku lagi ada masalah keluarga jadinya aku bertemen sama yang itu-itu aja"* FF (komunikasi pribadi, Februari, 2015)

Subjek ketiga dengan inisial AD mengatakan bahwa menjalin relasi dengan teman baru di asrama penting untuk dilakukan. Subjek mengatakan bahwa berelasi penting dilakukan mengingat sebagai siswa berasrama dan tinggal bersama orang lain. Subjek mengatakan bahwa dirinya sempat mengalami kesulitan untuk menjalin relasi karena subjek harus beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan baru tersebut. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek AD:

> *"Menjalin relasi dengan teman-teman baru di asrama itu penting banget buat bisa survive di asrama. Kan istilahnya ini kita sendirian (terpisah dari keluarga) jadi kan gak mungkin tinggal di asrama sendirian. Awalnya sih agak sulit karena kan masih sama-sama baru jadi harus penyesuaian juga sih"* AD (komunikasi pribadi, Februari, 2015)

Subjek keempat dengan inisial GA mengatakan bahwa menjalin relasi dengan teman baru di asrama merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Subjek mengatakan bahwa dirinya sempat mengalami kesulitan untuk berelasi karena sikapnya yang cenderung tak acuh terhadap orang lain. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek GA.

> *"Wah penting banget tuh berelasi dengan teman-teman asrama. Istilahnya ya kayak kamu berelasi dengan teman-teman baru mu di kos lah. Kesulitan sih ada waktu di awal-awal dulu soalnya waktu itu temen-temen asrama ku pada cuek semua sih orangnya"* GA (komunikasi pribadi, Februari, 2015)

Sedangkan subjek kelima dengan inisial JS mengatakan bahwa menjalin relasi dengan teman baru di asrama merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan untuk berelasi karena memang subjek senang untuk berteman dengan orang-orang baru. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek JS:

> *"Penting dong berelasi sama orang lain apalagi temen-temen asrama yang bakal bareng-bareng kita terus. Kalo kesulitan sih aku gak merasa kesulitan buat berelasi ya. Justru aku seneng bisa kenalan sama temen-temen baru"* JS (komunikasi pribadi, Februari, 2015)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, menjalin relasi dengan teman-teman baru di asrama merupakan hal mutlak untuk dilakukan sebagai aspek untuk bertahan hidup di lingkungan baru. Tiga dari lima narasumber menyebutkan bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk berelasi pada saat awal memasuki asrama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: malu untuk memulai percakapan, sikapnya yang cuek, masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan baru, individualisme yang masih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat meskipun individu mengerti bahwa menjalin relasi perlu dilakukan dalam kehidupan berasrama namun nyatanya tidak semua individu dapat membangun relasi tersebut.

Sebuah teori *self-efficacy* dicetuskan oleh Albert Bandura yang memiliki pengertian bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam mengerjakan suatu tugas (Myers, 2012). Bandura mengungkapkan *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil (Mukhid, 2009). Untuk membangun relasi sosial yang baru dengan orang lain, dibutuhkan kepercayaan pada individu terhadap kemampuan dirinya untuk membangun relasi sosial atau yang dikenal dengan sebutan *relational-efficacy*. Ketika individu memiliki *relational-efficacy,* individu akan mampu untuk menjalin relasi baru dengan orang lain. *Relational-efficacy* yang sebagaimana dijelaskan oleh Morua dan Lopez (dalam Song et.al, tanpa tahun) bahwa

relational-efficacy merupakan keyakinan individu untuk menjalin sebuah relasi dan keyakinannya untuk terus menjaga relasi tersebut dengan baik. Individu dengan *relational-efficacy* yang tinggi akan merasa nyaman untuk menjalin relasi dengan orang baru, dan mereka percaya bahwa penting untuk menjaga relasi tersebut (Song et.al, tanpa tahun).

Dalam penelitian ini, ketika individu sebagai siswa *boarding school* memiliki *relational-efficacy* rendah, dirinya akan merasa tidak mampu untuk menjalin relasi dengan orang lain. Hal akan menyulitkan individu tersebut untuk dapat berbaur di lingkungan baru khususnya di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu individu sebagai siswa *boarding school* harus memiliki *relational-efficacy* yang tinggi agar dirinya dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Salah satu yang diduga berhubungan dengan *relational-efficacy* adalah kecenderungan kepribadian *extroversion*. Feist dan Feist (2009) mengungkapkan dalam bukunya bahwa kepribadian merupakan sebuah pola yang secara permanen mempengaruhi perilaku seseorang. Jung (dalam Feist dan Feist, 2012) percaya bahwa setiap orang memiliki kedua sisi sikap *extroversion* dan *introversion* walaupun hanya satu saja yang dapat lebih dominan ketika yang lainnya tidak. *Extroversion* adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Sedangkan *introversion* adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa setiap orang memiliki sisi *introversion* dan sisi *extroversion* masing-masing,

artinya tidak ada individu yang benar-benar berkepribadian *extroversion* (*extremely extroversion*) maupun *introversion* (*extremely introversion*). Disebutkan bahwa hanya ada satu kepribadian yang lebih dominan atau kecenderungan.

Lestari (2010) mengungkapkan bahwa seseorang dengan kepribadian *extroversion* dikenal sebagai pribadi yang penuh semangat dan memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah umumnya memiliki kepribadian *introversion*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Fatmawati (2009) dengan hasil bahwa individu dengan kepribadian *extroversion* memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan kepribadian *introversion*. Individu dengan kepribadian *extroversion* dicirikan oleh Eysenck (dalam Olson dan Hergenhahn, 2011, pp.421) sebagai individu yang mudah bergaul, senang berbicara, dan *easy going*. Ciri-ciri inilah yang dapat membuat individu dengan kecenderungan kepribadian *extroversion* mudah menjalin relasi dengan orang lain. Peneliti menggunakan beberapa variabel lainnya yang diduga berhubungan dengan *relational-efficacy*.

Variabel lainnya yang juga diduga berhubungan dengan *relational-efficacy* adalah dukungan sosial. Sarafino (2008) mendefinisikan dukungan sosial merupakan dukungan yang berupa kebaikan serta perhatian dari anggota keluarga, teman, dan orang lain. Friedlander (dalam Wijaya dan Pratitis, 2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang tinggi berasal dari orangtua atau keluarga dapat meningkatkan penyesuaian diri secara keseluruhan bagi individu. Orangtua yang

hangat, responsif dan suportif, mendorong anak untuk eksplorasi dan menstimulasi keingintahuannya dapat mengembangkan intelektual anak (Meece dalam Schunk dan Pajares, tanpa tahun). Orangtua juga merupakan faktor kunci dari informasi *self-efficacy*. Orangtua yang mengkondisikan anak untuk mendapatkan *mastery experience*, dapat mengembangkan *self-efficacy* anak dibandikan orangtua yang tidak melakukan hal tersebut (Bandura dalam Schunk dan Pajares, tanpa tahun).

Pernyataan-pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap lima subjek yang sama. Kelima subjek mengatakan bahwa dukungan orang tua sangat dibutuhkan khususnya bagi siswa *boarding school*. Dengan adanya dukungan dari orangtua, subjek merasa kembali bersemangat dalam belajar, subjek merasa lebih tenang tinggal dalam asrama, serta subjek merasa lebih percaya diri untuk menghadapi lingkungan yang baru.

Wijaya dan Pratitis (2012) menjelaskan aspek dukungan sosial yang berasal dari orangtua, yakni *emotional support*, *appraisal support*, *informational support*, dan *instrumental support*. Sebuah teori yang menjadi dasar pernyataan ini adalah teori yang diungkapkan oleh Bandura (dalam Schulze dan Schulze, tanpa tahun) bahwa *self-efficacy* yang menjadi dasar *relational-efficacy* dipengaruhi oleh empat sumber yakni *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion* dan *physiological and emotional states*. Peneliti menduga bahwa *emotional support* dan *informational support* berhubungan dengan *relational-efficacy*.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan siswa *boarding school* dan kepribadian *extroversion* pernah dilakukan di sejumlah *boarding school* di Australia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa *boarding school* dengan kepribadian *extroversion* memiliki nilai positif dalam hal *academic outcomes*, kooperatif, kompetisi, partisipasi dalam kelas serta *non-academic outcomes satisfaction with life*, arti dan tujuan hidup, kegiatan ekstrakulikuler, dan hubungan dengan teman (Papworth, Martin, Ginns, 2011). Penelitian lainnya yang memiliki kemiripan dengan topik kecenderungan kepribadian *extroversion* dan *relational-efficacy* adalah penelitian yang dilakukan oleh Caprara, et.al (2011) mengenai kontribusi kepribadian dan *self-efficacy* dalam ranah pencapaian akademik. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa terhadap pencapaian akademiknya. Sedangkan penelitian ini akan melihat hubungan kecenderungan kepribadian *extroversion*, dukungan orangtua, dan *relational efficacy*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan melihat kontribusi kecenderungan kepribadian *extroversion* dan dukungan orangtua terhadap *relational-efficacy* pada siswa SMA di *boarding school* X. Penelitian ini akan melihat seberapa besar kontribusi kecenderungan kepribadian *ectroversion* dan *relational-efficacy* dengan mengendalikan dukungan orangtua serta seberapa besar kontribusi dukungan orangtua dan *relational-efficacy* dengan mengendalikan kecenderungan kepribadian *extroversion*.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat *relational efficacy* merupakan aspek penting bagi siswa *boarding school* maupun bagi individu untuk menjalin

relasi dalam memasuki lingkungan yang baru. Peneliti menemukan masih minimnya penelitian mengenai *relational-efficacy*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru mengenai *relational efficacy*.

1.2 Rumusan Masalah

a. Apakah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian *extroversion* dan dukungan orangtua secara bersama-sama dengan *relational-efficacy* pada siswa SMA di *boarding school* X?
b. Apakah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian *extroversion* dan *relational-efficacy* pada siswa SMA di *boarding school* X dengan mengendalikan dukungan orangtua?
c. Apakah ada hubungan antara dukungan orangtua dan *relational-efficacy* pada siswa SMA di *boarding school* X dengan mengendalikan kecenderungan kepribadian *extroversion*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

a. Untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan kepribadian *extroversion* dan dukungan orangtua secara bersama-sama terhadap *relational-efficacy* pada siswa SMA di *boarding school* X.
b. Untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan kepribadian *extroversion* dan *relational-efficacy* pada siswa SMA di *boarding school* X dengan mengendalikan dukungan orangtua.

CREATING WORLD CLASS ENTREPRENEURS
UC
UNIVERSITAS CIPUTRA

c. Untuk hubungan antara dukungan orangtua dan *relational-efficacy* pada siswa SMA di *boarding school* X dengan mengendalikan kecenderungan kepribadian *extroversion.*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

Manfaat teoritik:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap kajian psikologi terkait hubungan kepribadian dan dukungan orang tua dengan *relational-efficacy* pada siswa *boarding school*.

Manfaat praktis:

a. Bagi pihak sekolah

   Penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi pihak sekolah mengenai *relational-efficacy* untuk dimiliki oleh siswa sekolah berasrama melalui kecenderungan kepribadian *extroversion* dan dukungan orangtua.

b. Bagi siswa *boarding school*

   Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi siswa sekolah *boarding school* mengenai variabel yang terkait dengan *relational-efficacy* untuk menolong individu menjalani kehidupan di *boarding school*.

c. Bagi orangtua siswa *boarding school*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orangtua mengenai kontribusi yang diberikan oleh dukungan mereka terhadap *relational-efficacy* siswa *boarding school*.

d. Bagi pengelola *boarding school*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan pengelola *boarding school* mengenai variabel yang terkait dengan *relational-efficacy* pada siswa *boarding school* melalui kecenderungan kepribadian *extroversion* dan dukungan orang tua.

CREATING WORLD CLASS ENTREPRENEURS
UC
UNIVERSITAS CIPUTRA